

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar belakang Masalah

Manajer selaku agent mengetahui informasi internal lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan principal, sehingga manajer harus memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Informasi yang disampaikan oleh manajer terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya karena manajer cenderung untuk melaporkan sesuatu yang memaksimalkan utilitasnya. Keadaan yang seperti ini dikenal dengan asimetri informasi yang dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan praktik manajemen laba (earning management) Richardoson (1998) dalam Wisnumurti (2010). Berbeda dengan sebenarnya bahwa manajer mempunyai tanggung jawab atas segala laporan keuangan yang berguna bagi principal atau pengguna laporan sesuai Psak No.1 (revisi 2009) menyatakan :

" Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka."

Kondisi ini memberikan kesempatan kepada agent menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya, akibat yang ditimbulkan oleh asemietri informasi

ini sehingga manajer dapat melakukan manajemen laba karena manajer mempunyai informasi yang lebih daripada principal. Widyastuti (2007) Manajemen perusahaan bisa memanfaatkan akuntansi akrual untuk alasan tertentu yang bersifat opportunistik, dengan demikian tindakan manajemen laba lebih ditunjukkan pada usaha untuk memperoleh bonus, kompensasi lainnya, dan mempengaruhi keputusan pasar modal menghindari pelanggaran perjanjian hutang. Menurut setiawati (2002) dalam Guna dan herawty (2010) menyatakan manajemen laba sebagai campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan menguntungkan dirinya sendiri.

Untuk meminimalisir manajemen laba yang telah dilakukan oleh manajemen dapat dilakukan melalui suatu perangkat yang dapat menyelaraskan (alignment) berbagai kepentingan pada perusahaan baik di dalam pengendalian kepentingan internal maupun kepentingan eksternal yang disebut *corporate governance*. *Corporate governance* adalah suatu struktur yang mengatur pola hubungan harmonis antara peran dewan Komisaris, Direksi, Pemegang Saham dan para stakeholder lainnya, suatu sistem pengecekan, perimbangan kewenangan atas pengendalian perusahaan yang dapat membatasi munculnya peluang pengelolaan salah dan penyalahgunaan aset perusahaan, atau suatu proses yang transparan atas penentuan tujuan perusahaan, pencapaian, berikut pengukuran kinerjanya. Monks and Minow (2003) dalam Amyulianthy (2012) menyatakan *Corporate Governance* merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskana hubungan antara berbagai partisipan dalam

perusahaan, sehingga corporate governance ini dibutuhkan untuk meminimalkan konflik kepentingan dan meminimumkan biaya keagenan. Oleh karena itu, dibutuhkan sistem tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) di dalam suatu perusahaan.

Penelitian ini memfokuskan untuk melihat praktek manajemen laba melalui variabel-variabel yang berbicara mengenai *Corporate Governance* yang terdiri komisaris indenpenden dan komite audit, struktur kepemilikan yang terdiri atas kepemilikan instutisinal dan majerial, Leverage dan ukuran perusahaan. Dalam penerapan corporate governance tersebut, diharapkan 4 (empat) prinsip-prinsip dalam *Good Corporate Governance* dapat dicapai. Sebagaimana yang diuraikan oleh OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*), ada empat unsur penting dalam Corporate Governance, yaitu: *Fairness* (Keadilan), *Transparency* (Transparansi), *Accountability* (Akuntabilitas), *Responsibility* (Pertanggungjawaban). Untuk mencapai keempat prinsip tersebut, tidak lepas dari peranan dewan komisaris indenpenden yang merupakan inti dari corporate governance yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. ini dilakukan komisaris indenpenden agar kebijaksanaan yang dibuat tidak memihak kepentingan manajemen dan *shareholder*. Hasil Penelitian Palestin (2006) menyatakan proporsi dewan komisaris indenpenden dan kompensai bonus mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, tetapi berbeda dengan Siregar

dan Utama (2005) meneliti pengaruh praktik corporate governance terhadap manajemen laba yang terdiri dari proporsi dewan komisaris independen. Hasil dari penelitian ini adalah menyimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Menurut (FCGI:II) untuk dapat bekerja secara tepat guna dalam suatu lingkungan usaha yang kompleks dewan komisaris harus mendelegasikan beberapa tugas mereka kepada komite-komite. Adanya komite-komite ini merupakan suatu sistem yang bermanfaat untuk dapat melaksanakan pekerjaan Dewan Komisaris secara lebih rinci dengan memusatkan perhatian dewan komisaris kepada bidang khusus perusahaan atau cara pengelolaan yang baik (*Governance*) oleh manajemen. Komite yang pada umumnya dibentuk salah satunya adalah komite audit. Menurut Antonia (2010) menyatakan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba . karena bahwa keberadaan anggota komite audit independen mampu mengoptimalkan fungsi pengawasan yang menjadi tanggung jawab penuh dari dewan komisaris. Berbeda dengan hasil penelitian Nigsepti (2010) dari pengujian regresi menunjukkan bahwa komposisi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. pernyataan komite audit tidak dapat menjalankan tugasnya dalam memonitor pelaporan keuangan sehingga keberadaan komite audit gagal dalam mendeteksi manajemen laba.

Manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham. Namun di sisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk

memaksimalkan kesejahteraan mereka. Penyatuan kepentingan pihak-pihak ini sering kali menimbulkan masalah yang disebut dengan masalah keagenan. Palestin (2006) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini didukung oleh penelitian Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional adalah dua mekanisme corporate governance utama yang membantu mengendalikan masalah keagenan. Dari hasil penelitian ini bahwa struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dengan pemegang saham.

Midiastuty dan Mas'ud (2003) dalam Pujiningsih (2011) menyatakan bahwa kepemilikan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan *principal* karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kerja, tetapi berbeda dengan Gideon (2005) menyatakan Mekanisme kepemilikan manajerial memberikan tingkat pengaruh terhadap manajemen laba yang lemah. Ini mengindikasikan bahwa penerapan mekanisme kepemilikan manajerial kurang memberikan kontribusi dalam mengendalikan tindakan manajemen laba.

Peneliti dari Fama dan Jensen (2003) dalam Anggarini dan Srimidarti (2009) menganjurkan suatu mekanisme pengawasan untuk mengatasi masalah keagenan. Salah satu mekanisme pengawasan tersebut dengan mengaktifkan monitoring melalui investor-investor institusional, karena manajemen menganggap institusional sebagai sophisticated investor dapat memonitor manajemen yang dampaknya akan

mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Semakin besar suatu kepemilikan institusional maka semakin optimal pengawasan terhadap manajer untuk menghindari manajemen laba. tetapi berbeda dengan hasil penelitian Siregar dan Utama (2005) kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap manajemen laba (*earnings management*). Hal ini ditunjukkan kepemilikan institusional tidak mempengaruhi manajer dalam melakukan earnings management dikarenakan kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan terdiri dari satu atau lebih institusi dan juga terdapat perbedaan besaran persentase kepemilikan institusional yang dimiliki oleh institusi dan besaran ukuran institusi itu sendiri, dimana institusi kecil kurang aktif memberi tekanan pada kinerja manajemen perusahaan dibanding dengan institusi yang lebih besar.

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, yaitu jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Menurut Watts & Zimmerman (1978), besaran perusahaan dapat berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hal demikian dapat terjadi pada perusahaan besar karena cenderung menggunakan prosedur akuntansi menurunkan laba (*income-decreasing*). Hal ini dikarenakan perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak luar. Sehingga perusahaan besar mendapatkan tekanan yang lebih kuat untuk menyajikan pelaporan keuangan yang kredible. Berbeda dengan Kim et al. (2003) dalam perdana (2012) tidak ada batasan besaran

suatu perusahaan untuk melakukan manajemen laba karena perusahaan besar maupun kecil memiliki motivasi yang sama dalam melakukan manajemen laba.

Hutang juga memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa perusahaan dengan rasio hutang tinggi cenderung menggunakan prosedur akuntansi yang bersifat meningkatkan laba (income-increasing) untuk mengamankan tingkat likuiditas perusahaan tersebut dimata kreditor. Pada kondisi saat rasio hutang tinggi, apabila perusahaan memerlukan tambahan dana, maka perusahaan akan mengalami kesulitan dalam mencari pinjaman dari kreditor karena para investor akan berhati-hati berinvestasi pada perusahaan tersebut. Hal ini akan memberikan motivasi terhadap manajer untuk melakukan manajemen laba, motivasi tersebut adalah hipotesis debt covenant, yang menyatakan bahwa semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian hutang, manajer memiliki kecenderungan untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat “memindahkan” laba periode mendatang ke periode berjalan.

Hal tersebut juga didukung pada penelitian Widyanigdyah (2001) menyatakan tindakan earnings management dilakukan oleh perusahaan ketika ia mengetahui terancam default, yaitu dengan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan labanya. Akan tetapi hasil penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Azlina (2010) leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Dalam penelitian ini, penulis ingin membuktikan bahwa manajemen laba dapat dipengaruhi oleh proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manjerial, ukuran perusahaan, dan leverage. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan – perusahaan manufaktur karena perusahaan dalam satu jenis industri yaitu manufaktur cenderung memiliki karakteristik akrual yang hampir sama. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Sinaga (2012) dengan mengganti tahun yang lebih baru, menggunakan data yang berbeda dan penambahan variabel baru yaitu leverage dan ukuran perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah faktor-faktor tersebut masih berpengaruh terhadap manajemen laba, dengan menggunakan data yang berbeda dan juga tahun yang lebih baru yaitu tahun 2010 sampai 2012.

berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti **Pengaruh Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan leverage terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.**

### **1.2 Identifikasi masalah**

1. Apakah ada pengaruh penerapan *Corporate Governance* terhadap manajemen laba?



2. Apakah penerapan konsep *Good Corporate Governance* dapat menghindarkan hubungan yang asimetri antara manjer (*agent*) dan pemilik (*principal*) ?
3. Apakah struuktur kepemilikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ?
5. Apakah leverage berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ?
6. Apakah struktur kepemilikan mampu mempengaruhi jalannya perusahaan untuk mencapai tujuan ?

### **1.3 pembatasan masalah**

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda terhadap masalah dan mengingat luasnya penelitian ini, maka penelitian ini hanya dibatasi pada pengaruh *Corporate Governance* yang terdiri komisaris indenpenden dan komite audit, struktur kepemilikan yang terdiri atas kepemilikan instutisinal dan majerial, Leverage dan ukuran perusahaan, terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI secara berturut-turut pada periode tahun 2010-2012.

### **1.4 Rumusan Masalah**

1. Apakah Proporsi dewan komisaris indenpenden berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
2. Apakah komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ?

3. Apakah kepemilikan manejerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ?
4. Apakah Kepemilikan Institutional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ?
5. apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ?
6. Apakah leverage berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ?
7. Apakah proporsi dewan komisaris indenpenden, komite audit, kepemilikan manjerial, ukuran perusahaan, dan leverage berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ?

### **1.5 tujuan penelitian**

Bertolak pada latar belakang permasalahan di atas maka tujuan diadakan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh Proporsi dewan komisaris terhadap manajemen laba.
2. Mengetahui pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.
3. Mengetahui pengaruh kepemilikan manejerial terhadap manajemen laba.
4. Mengetahui pengaruh Kepemilikan Institutional terhadap manajemen laba.
5. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
6. Mengetahui pengaruh leverage terhadap manajemen laba.

7. Mengetahui pengaruh proporsi dewan komisaris indenpenden, komite audit, kepemilikan manjerial, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap manajemen laba.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan mengenai Corporate Governance
2. Akademis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama kajian akuntansi keuangan mengenai Corporate Governance terhadap manajemen laba.
3. peneliti selanjutnya, sebagai referensi dan masukan bagi rekan-rekan yang ingin meneliti mengenai faktor-faktor Corporate Governace yang memperngaruhi manajemen laba.